UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TK BINA MULYA LESTARI DAN PAUD PLUS NURUL IKHLAS

Oleh:

Nenden Widayanti, Hendi S. Muchtar, Agus Ruswandi

FKIP, Universitas Islam Nusantara

Email: [nendenwidayanti123@gmail.com](mailto:nendenwidayanti123@gmail.com),

[hendipnf@gmail.com](mailto:hendipnf@gmail.com),

[agus\_ruswandi@uninus.ac.id](mailto:agus_ruswandi@uninus.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses, hasil, faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung. Penelitian ini melibatkan 2 kepala sekolah dan 4 orang guru. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara supervisi dan gugus sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naturalistik. Hasil penelitian tentang upaya pembinaan kompetensi profesional guru oleh kepala sekolah adalah (1) Perencanaan dengan menyusun jadwal, materi, sarana dan prasarana, penilaian dan merevisi program pembinaan (2) Proses pembinaan dengan mengikutsertakan guru-guru mengikuti kegiatan KKG dan pelatihan IT (3) hasil pembinaan kompetensi profesional guru adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun RPPM, RPPH serta mampu mengembangkan kemampuan dalam penguasaan IT (4) Faktor pendukung yaitu dari diri guru sendiri dan faktor penghambat keterbatasan waktu kepala sekolah dan sarana prasarana kurang memadai.

Kata Kunci : kepala sekolah, kompetensi profesional, guru PAUD

*ABSTRACT*

*This study aims to determine the planning, process, result, supporting and inhibiting factors of school principals in fostering professional of competence of teacher at Bina Mulya Lestari and PAUD Plus Nurul Ikhlas in Bandung. This study involved 2 pincipals and 4 teacher. Coaching effort carried out by principal by means of supervision and school clusters. This study uses a qualitative approach with a naturalistic descriptive method. The result of research on effors to develop teacher professional competence by school principals are (1) Planning by compiling schedules, materials, facilities and infrastructure, assessing and revising coaching programs (2) The coaching processby involving teachers in KKG activities and IT (3) result the development of teacher professional competence is increasingthe ability of teacher in preparing RPPM, RPPH and being able to develop abilities in mastering IT (4) Supporting factors are from the teachers themselves and inhibiting factors are the limited time of the principal and inadequate infrastructure.*

*Keywords: principal, professional competence, PAUD teacher*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional, di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi profesional ialah suatu kesanggupan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dengan kata lain dapat penulis katakan bahwa kompetensi profesional ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya seutuhnya, mendalam dan luas.

Keberadaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kompetensi profesional sangat penting untuk ditingkatkan. Dalam hal ini, kompetensi profesional guru tidak terlepas dari fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mampu memberi motivasi dan perhatian kepada para guru sehingga dapat meningkatkan keprofesionalannya.

Peningkatan profesional guru dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor. Tetapi dalam sistem organisasi kependidikan, diperlukan supervisor khusus yang independen, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan disiplin mengajar guru. menurut Mulyasa (2005:111) berpendapat bahwa:

“Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga pendidikan khususnya guru disebut supervisi, yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif”.

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan profesional mengajar guru, kepala sekolah tidak mungkin mengabaikan fungsi dan peranan guru sebagai sosok terdepan dalam pendidikan. Untuk melakukan pembinaan terhadap guru kepala sekolah harus mempunyai pembinaan yang efektif dan juga mempunyai strategi serta wawasan yang mantap terhadap pembinaan yang dilakukan, sehingga pembinaan yang dilakukan akan dapat menghasilkan guru yang profesional.

Upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru dilaksanakan secara teratur. Melakukan pembinaan berdasarkan hasil supervisi akademik guru untuk peningkatan profesionalisme. Pembinaan yang dilakukan tersebut adalah pembinaan sebagai upaya kegiatan untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan kemampuan, mencapai tujuan keberhasilan pendidikan. Dengan pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus, maka guru-guru tersebut akan meningkatkan profesionalnya sehingga mutu situasi belajar mengajar dapat ditingkatkan.

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah tersebut antara lain melalui pendidikan dan pelatihan seminar, studi lanjut, dan IPTEK. Diharapkan dengan mengikuti beberapa kegiatan tersebut seorang guru atau pendidik bukan hanya menambah ilmu atau wawasan, tetapi juga akan menambah pengalaman dan keterampilan.

Namun kenyataannya banyak sekali permasalahan di sekolah khususnya mengenai guru dalam meningkatkan pembelajarannya secara profesional. Permasalahan tersebut diantaranya : Masih ada guru yang kurang mampu membuat Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan keterbatasan guru dalam kemampuan penguasaan IT dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa untuk menjadi guru yang profesional dalam mengajar membuat perencanaan perangkat pembelajaran berupa RPPM dan RPPH yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan penguasaan IT. Hal tersebut dialami di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut memahami berbagai model dan keterampilan dalam pembelajaran yang efektif agar dapat mengarahkan siswa secara optimal. Kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru sangat perlu untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang baik dan kondusif di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kepala Sekolah

Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat (Komariah dan Triatna, 2006: 2). Sedangkan Wahjosumidjo (2010: 81) mengemukakan bahwa:

”sekolah merupakan organisasi yang kompleks dan unik, organisasi yang kompleks karena di dalam sekolah terdapat sumber daya yang saling terkait, sedangkan sebagai organisasi yang unik karena sekolah menjadi tempat proses belajar mengajar dan pembudaya kehidupan umat manusia”.

Guna mendayagunakan sumber daya tersebut agar dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan, diperlukan seorang pemimpin sekolah yang mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Pendapat tersebut dipertegas oleh Danim (2009: 13) yang mengemukakan bahwa keberhasilan peningkatan mutu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan memberdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Maka dari itu peran kepala sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan kemajuan sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2003: 83), kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana sekolah tersebut menjadi tempat proses belajar mengajar dan terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas kepala sekolah dalam mengatur sekolahnya sehingga menghasilkan sekolah yang bermutu karena keberhasilan sekolah tidak terlepas dari kinerja kepala sekolah sendiri dalam memimpin yang nantinya akan memberikan pembaharuan bagi sekolahnya. Hal tersebut dipertegas oleh Mulyasa (2011: 5) yang mengungkapkan bahwa sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Oleh karenanya, kepala sekolah bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah.

1. Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seorang guru harus memiliki tanggungjawab dalam proses pembelajaran diantaranya: Mempersiapkan pengajaran, Melaksanakan pengajaran, Menilai hasil-hasil pengajaran tersebut. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa guru dalam proses belajar  mengajar bertanggung jawab dalam aspek-aspek antara lain menyiapkan pelajaran untuk mengajar, melaksanakan pengajaran sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan mengevaluasi siswa sesuai dengan hasil yang dicapainya.

1. Kompetensi Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Broke and Stone seperti yang dikutip oleh Usman (2006: 14), “*competency is descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears it be entirely meaningful*”. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Usman (2006: 14), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, pengetahuan, keterampilan, yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruannya secara profesional dan bertanggung jawab.

Menurut Sagala (2009: 23), juga berpendapat tentang tujuan kompetensi guru yaitu bertujuan guna mencapai standar kualitas dalam menjalankan tugas atau pekerjaan nyata. Oleh karena itu, kompetensi guru wajib dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dengan lebih baik.

Sebagaimana diamanatkan pada UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Adapun beberapa kompetensi yang tertuang dalam UU dan PP tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + 1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Slamet PH yang dikutip oleh Sagala (2008: 32), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

* + 1. Kompetensi Kepribadian

Menurut Usman (2006: 16), kemampuan pribadi meliputi hal-hal berikut diantaranya:(1) mengembangkan kepribadian; (2) berinteraksi dan berkomunikasi; (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan; dan (4) melaksanakan administrasi sekolah.

* + 1. Kompetensi Sosial

Menurut Sagala (2011: 38), kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

* + 1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menurut Usman (2006: 17), meliputi (1) penguasaaan terhadap landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan; (3) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Pengajar harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, susila, dinamik, dan bertanggung jawab sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek.

1. Pembinaan Guru

Untuk mengembangkan pengetahuan, bakat serta keterampilan guru, langkah atau upaya yang perlu dilakukan suatu lembaga pendidikan adalah melalui pembinaan. Pembinaan tersebut perlu dilakukan secara teratur dan kontinyu untuk usaha-usaha perbaikan dan pengembangan. Dalam Depdikbud (1994: 5) menyatakan bahwa:

“Pembinaan adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional, sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik”.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan guru atau pengembangan guru menurut Sukirman, dkk. (2008: 23) menyatakan bahwa:

“Pembinaan guru adalah usaha yang dilakukan untuk menunjukan dan meningkatkan mutu serta efesiensi kerja seluruh tenaga personalia yang berbeda dalam lingkungan sekolah baik tenaga edukatif maupun administratif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, pemgawas, dan pembina lainnya terhadap guru dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan mutu kerja tenaga pendidik dalam lingkungan sekolah sehingga proses dan hasil belajar meningkat.

Teknik-teknik pembinaan guru dalam Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud, (Imron, 1995: 90) meliputi: kunjungan kelas; pertemuan pribadi; rapat dewan guru; kunjungan antar kelas; kunjungan sekolah; kunjungan antar sekolah; pertemuan dalam kelompok kerja; penerbitan profesional dan penataran.

Pembinaan profesional guru sasarannya adalah semua guru yang dipimpinnya, dan tujuan pembinaan profesional guru adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri, dan pada gilirannya kualitas prestasi belajar dan *output* semakin bermutu.

Menurut Suryosubroto (2004: 175), tujuan pembinaan guru adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dengan pengertian tersebut tujuan pembinaan guru adalah meningkatkan situasi belajar yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan pembinaan guru adalah memberikan bantuan dalam mengembangkan dan meningkatkan situasi belajar menjadi lebih baik, memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Bafadal (2006: 41), mengembangkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pembinaan yang antara lain:

* 1. Pembinaan peningkatan kompetensi guru

1. Pembinaan supervisi, supervisi dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan profesional sesuai dengan fungsi supervisi. *Pertama,* fungsi pengembangan yang apabila disupervisi dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. *Kedua,* fungsi control apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya memungkinkan supervisor melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan tugas guru.
2. Program sertifikasi, program ini bertujuan tenaga pendidik yang berkualitas. Melalui program sertifikasi, kemampuan guru lebih meningkat dan memiliki kualifikasi sebagai guru yang profesional.
3. Tugas belajar, tugas belajar merupakan program penyetaraan. Adapun tujuan tugas belajar adalah meningkatkan kualifikasi guru agar sesuai dengan peraturan kepegawaian yang berlaku secara nasional maupun yayasan yang menaunginya.
4. Gugus sekolah, adanya gugus sekolah dimana pembagian gugus berdasarkan wilayah yang terdapat satu sekolah inti sebagai pusat pengembang sekolah dan diikuti oleh beberapa sekolah lainnya. Gugus sekolah ini merupakan suatu bentuk pembinaan kemampuan profesional guru dimana adanya pertemuan gugus sekolah ini dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran antar guru. Gugus sekolah dapat difungsikan sebagai prasarana pembinaan kemampuan profesional. Sebagai wahana penyebaran informasi dan inovasi dalam bidang pendidikan. Sebagai wadah perekat antar guru, kepala sekolah maupun pengawas agar dapat menumbuh kembangkan rasa percaya diri guru dan melakukan pembinaan tugas guru. Sebagai wadah koordinasi peningkatan partisipasi masyarakat.
   1. Supervisi klinis, menekankan pembinaan dalam bentuk tatap muka antara supervisor dengan guru yang sedang mengajar. Supervisi klinis ini merupakan pengembangan kualitas guru dalam mengelola belajar mengajar.
   2. Pembinaan peningkatan motivasi kerja (moral kerja) guru

Moral kerja merupakan suatu sikap dan tingkah laku yang berbentuk semangat seseorang dalam bekerja. Moral kerja guru perlu dibina agar semangat kerja guru senantiasa tinggi sehingga kinerja guru semakin baik.

Menurut Suryosubroto (2004: 1990), mengemukakan meningkatkan profesi

ialah melalui belajar. Belajar dimaksudkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru dengan usaha sendiri. Secara garis besar bentuk pembinaan dalam meningkatkan profesi tersebut adalah:

* 1. Peningkatan profesi guru secara individu

1. Peningkatan profesi melalui penataran. Penataran ini dapat diselenggarakan oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam mendukung program peningkatan kompetensi profesional guru. Menurut Suryosubroto (2004: 1) diklat adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menjadi baik dalam suatu ruangan tertentu atau di lapangan.
2. Peningkatan melalui diskusi dengan teman sejawat. Diskusi dengan teman sejawat merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan para guru, baik diskusi resmi maupun tidak. Secara resmi dilakukan melalui pertemuan organisasi profesi maupun melalui KKG, sedangkan secara resmi dapat terjadi si satu lembaga antar dua orang atau lebih yang terjadi secara tidak direncana.
3. Peningkatan profesi belajar sendiri melalui buku, ketentuan yang berlaku.misalnya saja dalam pembelajaran di kelas, guru dalam meningkatkan profesi dengan mengikuti kurikulum yang berlaku.
4. Peningkatan profesi melalui media masa dan mengikuti seminar.
   1. Peningkatan profesi keguruan melalui organisasi profesi

Guru menyatukan diri dalam PGRI. Bentuk kegiatan dalam organisasi profesi meliputi: diskusi kelompok, ceramah ilmiah, karyawisata, diklat, buletin organisasi.

Secara garis besar pengembangan profesionalisme guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari guru itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar guru.

Menurut Sumargi, (1996 : 1) mengemukakan bahwa:

“Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (a)faktor dari dalam diri (internal) yang meliputi tingkat pendidikan, keikut sertaan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, kesadaran akan kewajiban dan kedisiplinan, dan (b) faktor pendukung dari luar (eksternal) yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, kegiatan pembinaan, dan peran masyarakat.

1. Pembinaan Profesional Guru

Menurut Kunandar, (2007: 57) berpendapat bahwa pembinaan profesional guru meliputi:

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Mengelola pelaksanaan program pembelajaran
4. Menilai hasil proses dan hasil pembelajaran
5. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pengajaran

Jadi pembinaan profesionalisme guru adalah upaya memberi bantuan kepada guru untuk memperluas pengetahuan, keterampialan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional. Sehingga guru menjadi lebih ahli atau mampu dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM) peserta didik.

Menurut Rahman (2009: 16) banyak metode yang dapat dilakukan untuk memberikan pembinaan kepada guru namun begitu secara garis besar pembinaan untuk meningkatkan kemampuan professional guru salah satunya yaitu pembinaan kemampuan. Pembinaan kemampuan dapat dilakukan dengan cara pelatihan, dan supervisi.

a. Pembinaan guru melalui supervisi

Supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaiann tujuan pengajaran. Melalui supervisi pengajaran diharapkan mutu pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Mengembangkan kemampun dalam konteks ini tidak hanya di tekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan dan motivasi guru.

b. Pembinaan guru melalui pelatihan

Pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan SDM termasuk pengembangan profesi dan kinerja tenaga kependidikan sangat penting dikelola dengan baik. Mangkuprawira dalam rahman (2009: 18) memberikan tiga tahapan besar dalam pengelolaan program pelatihan yaitu: Tahap asesmen, dalam tahap ini dilakukan analisis kebutuhan pelatihan bagi organisasi, pekerjaan, dan kebutuhan individu. Tahap pelatihan, dalam tahap ini dilakukan kegiatan merancang dan menyeleksi prosedur pelatihan serta pelaksanaan pelatihan. Tahap evaluasi, dalam tahap ini dilakukan pengukuran hasil pelatihan dan membandingkan hasilnya dengan kreteria.

Secara garis besar pengembangan profesionalisme guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari guru itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar guru.

Menurut Sumargi, (1996 : 1) mengemukakan bahwa:

“Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (a)faktor dari dalam diri (internal) yang meliputi tingkat pendidikan, keikut sertaan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, kesadaran akan kewajiban dan kedisiplinan, dan (b) faktor pendukung dari luar (eksternal) yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, kegiatan pembinaan, dan peran masyarakat.

Hal-hal yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat tidak menjadi kendala untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah:

1. Faktor pendukung
2. Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa.
3. Sistem kepemimpinan yang demokratis.
4. Adanya kegiatan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah.
5. Banyak guru yang telah mengikuti kegiatan penyetaraan pendidikan.
6. Partisifasi siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah.
7. Adanya konsistensi petugas (guru) yang hadir sesuai jadwal kegiatan.
8. Faktor penghambat
9. Faktor dari dalam pribadi guru antara lain:
10. Para guru kadang merasa kesal dengan tingkah laku di kelas.
11. Perbedaan kemampuan dasar guru, ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan pengalama kerja, perbedaan umur.
12. Faktor dari luar pribadi guru antara lain:
13. Banyak guru-guru yang jauh tempat tinggalnya dengan lokasi sekolah.
14. Sarana dan prasarana pendidikan yang masih sangat terbatas.
15. Minimnya bantuan biaya operasional pendidikan dari pemerintah

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Upaya Kepala Sekolah Dalam Membina Kompetensi Profesional Guru” merupakan metode deskriptif naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena objek yang akan dikaji adalah upaya pembinaan kompetensi profesional guru oleh kepala sekolah. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, hasil pembinaan dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru.

Lingkup masalah yang akan dikaji adalah upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional di dua lembaga yaitu di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung. Untuk membantu peneliti agar pengumpulan data lebih optimal, maka digunakan instrument lain berupa panduan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sesuai data yang diperoleh diperoleh di lokasi, analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pembinaan guru adalah usaha yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Kepala Sekolah berkewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik. Upaya kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi profesional guru dengan menerapkan bentuk-bentuk pembinaan yang ada, kepala sekolah selaku supervisor juga wajib melakukan supervisi terhadap guru-guru yang akan dibina, melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang bersangkutan dengan pembinaan, dan menerapkan, prinsip-prinsip pembinaan dengan baik agar tujuan dari peningkatan profesional guru dapat tercapai.

Fokus penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung. Penelitian ini merujuk kepada deskripsi yang berhubungan dengan hasil penelitian, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut ini data hasil temuan yang diperoleh peneliti dari informan di lapangan selama proses penelitian.

Perencanaan Kepala Sekolah Dalam Upaya Membina Kompetensi Profesional di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas di kota Bandung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam mempersiapkan pembinaan kompetensi profesional guru, kepala sekolah menentukan perencanaan yang berjenjang atau berkelanjutan. Perencanaan jangka panjang dengan mewajibkan kepada setiap guru untuk mengikuti pelatihan yaitu: diklat dasar, lanjutan dan mahir dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAUD. Perencanaan jangka pendek dengan mendorong dan memotivasi guru mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru yang profesional. Sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya secara optimal dan efektif. Perencanaan dalam proses membina kompetensi profesional guru sangat perlu dan harus dilakukan untuk mempermudah kepala sekolah menilai guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dengan ibu NR sebagai kepala sekolah TK Bina Mulya Lestari menyatakan bahwa:

“Merencanakan kegiatan yang terjadwal seperti KKG, dengan mengikuti kegiatan KKG tersebut guru bisa mengetahui solusi dari permasalahan-permasalahan yang selalu ditemui dalam kegiatan belajar sehari-hari terutama dalam penyusunan PROSEM, RPPM, dan RPPH yang harus disesuaikan dengan kondisi saat ini”.

Sedangkan menurut ibu AK sebagai kepala sekolah PAUD Plus Nurul Ikhlas menyatakan bahwa:

“Setiap minggunya melaksanakan pertemuan rutin yaitu mengevaluasi RPPM, RPPH yang sudah dirancang dan dipersiapkan guru sesuai dengan tema yang telah ditetapkan pada PROSEM”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan dalam proses pembinaan kompetensi profesional guru sangat perlu dilakukan. Dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik setiap minggunya sesuai dengan layanan usia anak. Sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa perencanaan kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di dua lembaga diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan dalam proses pembinaan kompetensi profesional guru sangat perlu dilakukan. Dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik setiap minggunya sesuai dengan layanan usia anak. Sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar, (2007: 57) berpendapat bahwa pembinaan profesional guru meliputi:

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran.
   * + - 1. Mengembangkan program pembelajaran.
         2. Mengelola pelaksanaan program pembelajaran.
         3. Menilai hasil proses dan hasil pembelajaran.
         4. Mendiagnosis faktor yang memperngaruhi kberhasilan proses pengajaran.
   1. Proses Pembinaan Kompetensi Profesional Guru yang dilakukan Kepala Sekolah di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas di Kota Bandung

Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah. Terciptanya pembelajaran yang kondusif, tertib, lancar dan efektif tidak terlepas dari kapasitasnya sebagai pemimpin sekolah. Pembinaan yang intensif dari kepala sekolah dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa proses pembinaan kompetensi profesional guru yang dilakukan oleh kepala sekolah di TK Bina Mulya Lestari yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan pembuatan kurikulum darurat dimasa pandemi yang diadakan oleh KKG Kecamatan Ujungberung dengan narasumber ketua IGTKI Kecamatan Ujungberung. Dengan waktu pelaksanaan pada hari Rabu, 10 Februari 2021 pukul 09.00-11.00 WIB (sesi 1). Sedangkan proses pembinaan yang dilakukan di PAUD Plus Nurul Ikhlas yaitu pelatihan pembuatan media pembelajaran digital melalui aplikasi *Kine Master*. Yang dilaksanakan secara mandiri di PAUD Plus Nurul Ikhlas dengan narasumber kepala sekolah dibantu oleh operator kecamatan. Dengan waktu pelaksanaan pada hari Jum’at, 26 Februari 2021 pukul 09.00-11.00 WIB.

Proses pembinaan yang dilakukan di TK Bina Mulya Lestari yaitu dengan pelatihan pembuatan kurikulum darurat (Masa Pandemi) yang diadakan oleh KKG Kecamatan Ujungberung dengan narasumber ketua IGTKI Kecamatan Ujungberung. Sedangkan proses pembinaan yang dilakukan di PAUD Plus Nurul Ikhlas yaitu pelatihan pembuatan media digital. Yang dilaksanakan secara mandiri di PAUD Plus Nurul Ikhlas dengan narasumber kepala sekolah dibantu oleh operator kecamatan.

Menurut Imron, (1995: 90) teknik-teknik pembinaan guru meliputi kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan profesional dan penataran.

* 1. Keberhasilan Pembinaan Kompetensi Profesional Guru yang dilakukan Kepala Sekolah di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Untuk membina kompetensi profesional, guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, akademis dengan maksimal.

* + 1. TK Bina Mulya Lestari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Bina Mulya Lestari dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah yaitu gugus sekolah dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan KKG dengan hasil baik. Guru-guru mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran mingguan dan harian yang sesuai dengan kurikulum darurat saat ini yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru.

* + 1. PAUD Plus Nurul Ikhlas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di PAUD Plus Nurul Ikhlas dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan supervisi yang dilakukan satu minggu sekali dan salah satu pembinaannya adalah mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan TIK dalam pembuatan media pembelajaran digital melalui aplikasi *Kine Master* dengan hasil baik. Guru-guru mampu mengembangkan media pembelajaran secara digital melalui aplikasi tersebut dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa keberhasilan pembinaan kompetensi profesional guru yang dilakukan kepala sekolah di TK Bina Mulya Lestari pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan KKG dengan hasil baik. Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran mingguan dan harian yang sesuai dengan kurikulum darurat saat ini yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru.

pembinaan yang dilakukan kepala sekolah PAUD Plus Nurul Ikhlas dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan TIK dalam pembuatan media pembelajaran gigital melalui aplikasi *Kine Master* dengan hasil baik. Guru-guru mampu mengembangkan kemampuannya penguasaan IT dalam membuat media pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di dua lembaga dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di TK Bina Mulya Lestari upaya pembinaan yaitu gugus sekolah. Namun di lihat dari cara pembinaan di atas kurang efektif karena pembinaan hanya dilakukan satu bulan sekali dalam kegiatan KKG. Sedangkan di PAUD Plus Nurul Ikhlas upaya pembinaan dilakukan dengan cara supervise dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan. Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah sangat baik dan efektif karena pembinaan dilaksanakan seminggu sekali dan selalu merevisi program pembinaan sebagai langkah terakhir dalam pembinaan.

Menurut Bafadal (2006: 41), mengembangkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pembinaan yang antara lain:

Pembinaan peningkatan kompetensi guru

1. Pembinaan supervisi.
2. Program sertifikasi.
3. Tugas belajar.
4. Gugus sekolah.

Supervisi klinis.

* + - * 1. Pembinaan peningkatan motivasi kerja (moral kerja) guru.
  1. Faktor Penghambat dan Pendukung Kepala Sekolah Dalam Upaya Membina Kompetensi Profesional Guru di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung

Dalam upaya mengatasi hambatan yang terjadi di sekolah, peran kepala sekolah dalam melaksanakan upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan memberikan bimbingan kepada guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya adalah dengan mengukur kemampuannya dalam menciptakan iklim pembelajaran, dengan mempengaruhi, mengajak dan mendorong guru menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru antara lain faktor yang berasal dari dalam diri guru yaitu kedisiplinan, motivasi dan kesadaran diri untuk mencapai prestasi yang lebih baik, dan tingkat pendidikan guru. Sementara yang berasal dari luar guru seperti sarana prasarana dan hubungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi profesional guru antar lain keterbatasan waktu kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas utamanya , penguasaan IT, dan sarana prasarana yang kurang memadai yang dimiliki lembaga dalam upaya meningkatkan kompetensi professional guru.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa faktor penghambat dan pendukung kepala sekolah dalam upaya membina kompetensi profesional guru di dua lembaga diketahui bahwa faktor yang mendukung upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru antara lain faktor yang berasal dari dalam diri guru yaitu kedisiplinan, motivasi dan kesadaran diri untuk mencapai prestasi yang lebih baik, dan tingkat pendidikan guru. Sementara yang berasal dari luar guru seperti sarana prasarana dan hubungan masyarakat.

kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi profesional guru antar lain keterbatasan waktu kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas utamanya , penguasaan IT, dan sarana prasarana yang kurang memadai yang dimiliki lembaga dalam upaya meningkatkan kompetensi professional guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumargi (1996: 1) mengemukakan bahwa:

“Profesional sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (a) faktor dari dalam diri (internal) yang meliputi tingkat pendidikan, keikit sertaan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, kesadaran akan kewajiban dan kedisiplinan, dan (b) faktor pendukung dari luar (eksternal) yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, kegiatan pembinaan, dan peran masyarakat.”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang “Upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di TK Bina Mulya Lestari dan PAUD Plus Nurul Ikhlas Kota Bandung” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di dua lembaga yaitu penyusunan jadwal kegiatan dalam pembinaan guru, penyusunan materi pembinaan, mempersiapkan sarana penunjang dalam melaksanakan pembinaan, penilaian dan merevisi program pembinaan.
2. Proses pembinaan kompetensi profesional guru yang dilakukan oleh kepala sekolah di TK Bina Mulya Lestari dengan teknik pembinaan secara kelompok yaitu mengikutsertakan guru dalam kegiatan KKG. Sedangkan teknik pembinaan di PAUD Plus Nurul Ikhlas dengan melakukan pertemuan rutin seminggu sekali, teknik pembinaan secara mandiri dengan mengadakan pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru.
3. Dari hasil pembinaan kompetensi profesional guru yang dilakukan kepala sekolah di TK Bina Mulya Lestari meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian yang mengacu pada kurikulum darurat yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan di PAUD Plus Nurul Ikhlas mengadakan pelatihan TIK. Sehingga guru mampu mengembangkan media pembelajaran secara digital melalui aplikasi *Kine Master*. Berdasarkan penelitian di dua lembaga dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru di TK Bina Mulya Lestari upaya pembinaan yaitu gugus sekolah. Namun di lihat dari cara pembinaan di atas kurang efektif karena pembinaan hanya dilakukan satu bulan sekali dalam kegiatan KKG. Sedangkan di PAUD Plus Nurul Ikhlas upaya pembinaan dilakukan dengan cara supervisi dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan. Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah sangat baik dan efektif karena pembinaan dilaksanakan seminggu sekali dan selalu merevisi program pembinaan sebagai langkah terakhir dalam pembinaan.
4. Faktor penghambat dan pendukung kepala sekolah dalam upaya membina kompetensi profesional guru di dua lembaga diketahui bahwa faktor yang mendukung upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru antara lain faktor yang berasal dari dalam diri guru yaitu kedisiplinan, motivasi dan kesadaran diri untuk mencapai prestasi yang lebih baik, dan tingkat pendidikan guru. Sementara yang berasal dari luar guru seperti sarana prasarana dan hubungan masyarakat. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi profesional guru antar lain keterbatasan waktu kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas utamanya , penguasaan IT, dan sarana prasarana yang kurang memadai yang dimiliki lembaga dalam upaya meningkatkan kompetensi professional guru.

Saran

Dari kesimpulan di atas peneliti ingin mengemukakan saran-saran untuk kepala sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan keprofesionalan guru-guru dalam meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dan terarah. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi pendidik/guru

Guru secara terus menerus diharuskan menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta program peningkatan kompetensi profesional guru.

1. Bagi pihak sekolah

Kepala sekolah harus selalu bekerjasama dengan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional guru serta meningkatkan mutu pendidikan di lembaga PAUD, menjadikan sekolah unggulan, bermutu dan dipercaya oleh masyarakat.

1. Bagi pembaca

Para pembaca yang budiman, dimohon secara proaktif memberikan masukan dan membenahi apabila terjadi kesalahan terhadap hasil karya skripsi ini, sehingga diharapkan mampu memberi manfaat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang uapaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru adalah:

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam membina kompetensi profesional guru.

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Referensi

Aan Komariah dan Cepi Triatna. (2006). *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru Indonesia.* Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya.

Danim. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasi Kekepalasekolahan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hartati Sukirman dkk. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Ibrahim Bafadal (2006). *Peningkatan Profesionalisme guru.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada.

Moh. Uzer Usman (2006). *Menjadi guru profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruswandi, Agus (2018), *Membelajarkan Pendidikan Islami Bagi Anak*, Bandung, FKIP Uninus.

Sumardi. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Profesional Guru Berbasis Profesionalisme Guru MGMP: Model dan Implementasi untuk meningkatkan kinerja guru.* Yogyakarta: Deepublish.

Suryosubroto. (2004). *Manajemen Training.* Yogyakarta: FIP UNY.

Wahdjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

1. Peraturan dan Regulasi

Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*: Jakarta

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

1. Artikel Jurnal

Abdul Rahman. (2009). *Pembinaan professional guru SMK*. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. Volume 6 Nomor 1 edisi Juni.

Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* PT. Remaja Dompukarya. Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* Vol 2 No 1. Maret 2019 (189-194).

Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional dan Tenaga Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. *Jurnal Edu Religia:* Vol 1 No 4 Oktober-Desember 2017.

Nurapriani, R., Ruswandi, A., & Ruswandi, R. (2020). *Implementasi Model Belajar Berbasis Fortofolio Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Dalam Pengembangan* Media Pembelajaran.  *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 135-153.